
RESPON PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN TERUNG UNGU (*Solanum melongena L.*) TERHADAP BERBAGAI KONSENTRASI DAN WAKTU PEMBERIAN POC MOL LIMBAH IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*)

*Response To The Growth And Production Of Purple Plant (*Solanum Melongena L.*) To Various Concentrations And Time Of Providing Poc Mol Waste Fish (*Oreochromis Niloticus*)*

Vilda Noviyanti ^{*1}, Abdul Haris ², Maimuna Nontji ³

¹Mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar.

^{2,3}Dosen Program Studi Agroteknologi Universitas Muslim Indonesia, Makassar

e-mail: vildanoviyanti89@gmail.com abdul.haris@umi.ac.id mey.amin68@gmail.com

ABSTRACT

*Growth and Production Response of Purple Eggplant (*Solanum melongena L.*) Against Various Concentrations and Time of Giving POC MOL Tilapia Waste (*Oreochromis niloticus*). Supervised by Haris and Maimuna. This study aims to determine the effect of concentrations of liquid organic fertilizer for local microorganisms of tilapia waste and the time of administration on purple eggplant plants. This study was prepared using a randomized block design (RBD) method, a factorial pattern consisting of two factors with 16 treatment combinations, each treatment being repeated 3 times so that there were 48 experimental units. Factor I: MOL POC Concentration of Fish Waste, P0: Without POC (control), P1: POC 3.5% = 35 ml POC in 1000 ml, P2: POC 4% = 40 ml POC in 1000 ml and P3: POC 4, 5% = 45 ml POC in 1000 ml. Factor II: Time of Giving POC MOL Tilapia Waste, W1: Giving POC MOL 3 days after planting, W2: Giving POC MOL 5 days after planting, W3: Giving POC MOL 7 days after planting and W4: Giving POC MOL 9 days after planting. The results showed that the average plant height and number of leaves that tended to be high were shown by POW4, while the average fruit weight, fruit diameter and fruit production tended to be high, namely P2W3, the average length of the fruit which tended to be high was P3W1 and The average number of fruits that tends to be high is PIW3.*

Keywords : POC; Tilapia Waste; Eggplant.

PENDAHULUAN

Terung (*Solanum Melongena L.*) adalah jenis sayuran yang sangat populer dan disukai oleh banyak orang karena rasanya enak khususnya dijadikan sebagai bahan sayuran atau lalapan. Terung juga mengandung gizi yang cukup tinggi, terutama kandungan Vitamin A dan Fosfor. Menurut Sunarjono (2013), bahwa setiap 100 g bahan mentah terung mengandung 26 kalori; 1 g protein; 0,2 g hidrat arang; 25 IU vitamin A; 0,04 g vitamin B; dan 5 g vitamin C. Buah terung mempunyai khasiat sebagai obat karena mengandung alkaloid, solanin, dan solasodin. Menurut Iritani (2012), menyebutkan bahwa terung memiliki zat anti kanker, kandungan tripsin (protease) yang tergantung pada inhibitor yang dapat melawan zat pemicu kanker.

Produktivitas tanaman terung di Indonesia masih termasuk rendah. Data Anonim (2015) menunjukkan bahwa rata-rata produksi terung di

Indonesia dari tahun 2011 hingga 2015 berkisar 531.067,8 – 568.000 ton per tahun. Jumlah tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi terung penduduk Indonesia. Menurut Anonim (2015), konsumsi terung penduduk Indonesia pada tahun 2015 mencapai 2,764 kg per kapita. Produksi terung nasional tiap tahun cenderung meningkat namun produksi terung di Indonesia masih rendah dan hanya menyumbang 1% dari kebutuhan dunia.

Kabupaten Kolaka Utara merupakan salah satu kabupaten administrasi dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara, memiliki potensi sumber daya perikanan dan kelautan yang cukup besar. Kabupaten ini memiliki 11 kecamatan di wilayah pesisir, kurang lebih 195 km panjang garis pantai dan 12 pulau-pulau kecil dengan aktifitas masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan pembudidaya ikan. Tingginya tingkat kepentingan pemanfaatan lahan di wilayah pesisir memerlukan arahan pengelolaan berbasis kawasan

yang sesuai asas keberlanjutan sumber daya alam dan peningkatan aspek produksi pertumbuhan (Muis dan W. O. Piliانا, 2016).

Pengelolaan sumberdaya di daerah pesisir Kabupaten Kolaka Utara banyak menghasilkan limbah, terutama limbah ikan nila. Pemanfaatan limbah ikan daerah pesisir tersebut dapat diaplikasikan di Desa Bangsala, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara untuk dijadikan pupuk organik cair (POC). Limbah tersebut sangat berpotensi dijadikan sebagai POC. Sementara pemanfaatan limbah ikan sebagai pupuk organik belum banyak disosialisasikan ke masyarakat sehingga masyarakat khususnya petani belum mengetahui manfaat cara penngunaanya.

Pemanfaatan limbah ikan secara sederhana sudah dilakukan diantaranya dimanfaatkan sebagai tepung ikan, minyak ikan, galantine, bakso dan pakan ternak baik secara langsung maupun dalam bentuk pellet. Namun untuk pemanfaatan sebagai POC belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan dan dikembangkan. Selain itu mengembangkan konsep *zero waste* atau meminimalkan hasil samping/limbah sehingga lebih bernilai tambah merupakan salah satu konsep dengan cara memanfaatkan limbah perikanan yang belum dimanfaatkan secara maksimal menjadi pupuk organik cair (Devananta dan Ari Akbar, 2013). Limbah perikanan yang dihasilkan berupa kulit, tulang, kepala, ekor dan jeroan. Jeroan terdiri dari lambung, usus, hati, kantung empedu, pankreas, gonad, limpa, dan ginjal. Suryati (2014), menyebutkan bahwa jeroan ikan mengandung protein 36-57%; serat kasar 0,05- 2,38%; kadar air 24-63%; kadar abu 5-17%; kadar Ca 0,9-5%, serta kadar P 1-1,9%.

Adapun tujuan penenelitian ini yaitu sebagai berikut : 1. Mengetahui pengaruh berbagai konsentrasi pupuk organik cair dari MOL limbah ikan Nila terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung ungu. 2. Mengetahui pengaruh waktu pemberian pupuk organik cair dari MOL limbah ikan Nila terhadap pertumbuhan dan

produksi tanaman terung ungu. 3. Mengetahui interaksi antara konsentrasi dan waktu pemberian pupuk organik cair dari MOL limbah ikan Nila terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung ungu. Pemberian POC MOL limbah ikan Nila 45 mL per liter air memberikan pengaruh yang terbaik pada pertumbuhan dan produksi tanaman terung ungu. Waktu pemberian POC MOL limbah ikan Nila 7 hari setelah tanam memberikan pengaruh yang terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung ungu. Terdapat interaksi konsentrasi dan waktu pemberian pupuk organik cair dari MOL limbah ikan Nila yang berbeda terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung ungu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Desa Bangsala, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara berlangsung pada bulan Juli hingga November 2020. Alat-alat yang digunakan adalah cangkul, sekop, polybag ukuran 40x40 cm, timbangan, parang, ember, tali, penggaris, blander, plastik, gunting, alat tulis menulis, gunting buah dan plastik. Sedangkan bahan yang digunakan adalah benih tanaman terung bungo F1, limbah jeroan ikan nila, gula merah, air cucian beras, pupuk kandang, EM 4, air, sekam, tanah dan kertas label.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode Rancangan Acak Kelompok (RAK), pola faktorial yang terdiri atas dua faktor dengan 16 kombinasi perlakuan setiap perlakuan diulang 3 kali sehingga terdapat 48 unit percobaan.

Faktor 1 : Kosentrasi MOL POC Limbah Ikan

P0 : Tanpa Pemberian POC (kontrol)

P1 : POC 3,5 % = 35 ml POC dalam 1000 ml

P2 : POC 4 % = 40 ml POC dalam 1000 ml

P3 : POC 4,5 % = 45 ml POC dalam 1000 ml

Faktor II : Waktu Pemberian POC MOL Limbah Ikan Nila

W1 : Pemberian POC MOL 3 hari setelah tanam

W2 : Pemberian POC MOL 5 hari setelah tanam

W3 : Pemberian POC MOL 7 hari setelah tanam

W4 : Pemberian POC MOL 9 hari setelah tanam

Pelaksanaan Penelitian

1. Pembuatan POC Limbah Ikan Nila. Prosedur dalam pembuatan POC Limbah Ikan Nila sebagai berikut:

- a. Limbah ikan sebanyak 3 kg dihaluskan dengan 1 liter air menggunakan blender
- b. Memasukkan limbah ikan nila yang telah halus kedalam wadah/ember, lalu di tambahkan air cucian beras sebanyak 3 liter dan gula merah sebanyak 100 gram yang telah di cairkan dengan 3 liter air.
- c. Tambahkan EM 4 sebanyak 100 ml, kemudian mengaduk semua bahan hingga rata.
- d. Menutup wadah/ember dengan plastik lalu ikat dengan tali hingga benar-benar rapat untuk proses fermentasi.
- e. Fermentasi berlangsung selama 14 hari.
- f. Proses fermentasi berlangsung secara anaerob maka tutup wadah/ember akan dibuka pada pagi dan sore hari untuk mengeluarkan gas agar wadah tidak meledak.

2. Persemaian dan Penanaman

Sebelum dilakukan persemaian, benih terung diredam dengan menggunakan air hangat dengan suhu $\pm 50^{\circ}\text{C}$ selama kurang lebih 1 jam dengan tujuan untuk memecahkan dormansi atau mempercepat pertumbuhan benih terung, kemudian biji disemai dalam media tanam yang terdiri atas campuran tanah, sekam dan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1:1 setelah itu benih disebar diatas media petakan dengan ukuran 50 cm x 40 cm dan ditutup tipis dengan tanah.

Pemindahan bibit dari persemaian ke polybag dilakukan saat tanaman berumur 3 minggu setelah semai dan selanjutnya dilakukan penanaman pada sore hari untuk menghindari sinar matahari yang dapat menyebabkan tanaman menjadi layu dengan jarak tanam 60 cm x 60 cm. Bibit yang

ditanaman adalah bibit yang pertumbuhannya baik dan seragam.

3. Pemupukan

Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang ayam sebagai pupuk dasar, pupuk organik cair limbah ikan nila dan pupuk NPK pada perlakuan kontrol. Pemupukan dilakukan hanya satu kali sesuai dengan waktu pemberian pada perlakuan dengan cara memberikan pupuk kandang ayam pada semua unit percobaan sebagai pupuk dasar, memberikan pupuk NPK pada perlakuan kontrol (P0) dan memberikan pupuk organik cair limbah ikan nila pada tiap polybag sesuai dengan takaran perlakuan.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman terung meliputi penyiraman, penyulangan dan penyiangan. Penyiraman dilakukan dengan menyiram tanaman pada pagi dan sore hari, penyulangan dilakukan terhadap bibit yang mati selama seminggu setelah tanam dan penyiangan dilakukan dengan membersihkan gulma atau tanaman pengganggu sekitar tanaman di polybag.

5. Pemanenan

Pemanenan terung dilakukan pada saat tanaman berumur 3 bulan setelah tanam. Pemanenan dilakukan pada pagi hari agar kondisi tanaman masih segar saat pemanenan dilakukan.

Parameter Pengamatan

Parameter yang diamatai dalam penelitian ini adalah:

1. Tinggi tanaman (cm) diukur dari permukaan tanah sampai titik tumbuh teratas. Pengukuran pertama dilakukan pada 14 hari setelah tanam, selanjutnya dilakukan setiap 10 hari setelah pengukuran pertama.
2. Jumlah daun (helai) dihitung mulai dari 14 hari setelah tanam, selanjutnya dilakukan setiap 10 hari setelah pengukuran pertama.
3. Pengamatan berat segar buah (g) dilakukan dengan cara menimbang seluruh buah yang telah dipanen.

4. Diameter buah (cm) diukur pada bagian luar buah dengan menggunakan jangka sorong, dilakukan pada setiap panen.
5. Panjang buah (cm) diukur mulai dari pangkal buah sampai ujung buah, dilakukan pada setiap panen.
6. Jumlah buah per tanaman dihitung dengan cara menghitung jumlah buah yang terbentuk pada setiap tanaman saat panen.
7. Produksi buah.
Pengamatan dilakukan dengan menimbang bobot buah pertanaman lalu dikonversi perhektar.

$$\text{Jumlah produksi} = \frac{10.000 (m^2)}{\text{Jarak Tanam } (m^2)} \times \text{Berat Buah Pertanaman (Kg)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi Tanaman

Perlakuan pemberian dosis pupuk POC MOL limbah ikan nila berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman terung ungu, adapun waktu pemberian POC MOL limbah ikan nila dan interaksinya tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman terung ungu.

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanam (cm) pada pemberian dosis pupuk POC MOL limbah ikan nila dan waktu pemberian.

Perlakuan	Waktu Pemberian				Rata-Rata	BNT 5%
	W1	W2	W3	W4		
P0	113,4	113,6	119	134,2	120,05 ^a	5,74
P1	110	99,6	101,2	109,8	105,15 ^b	
P2	96,8	98,6	107,2	90,8	98,35 ^c	
P3	101,8	114,8	97,4	100,4	103,6 ^{bc}	

Pupuk organik cair memiliki kelebihan yaitu mampu menyediakan hara dan mampu mengatasi defisiensi hara secara cepat. Selain itu penggunaan pupuk cair juga tidak merusak tanah, tanaman dan lingkungan serta tidak berdampak buruk pada kesehatan manusia walaupun penggunaan secara terus-menerus. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan suatu tanaman khususnya pada fase vegetatif seperti pertumbuhan batang dan daun kandungan yang banyak dibutuhkan adalah nitrogen (N), sebab unsur nitrogen cair berperan penting dalam proses pembentukan klorofil yang berguna dalam proses fotosintesis. Proses fotosintesis ini berfungsi untuk memperoleh dan juga menghasilkan nutrisi pada tanaman, dengan kandungan klorofil yang cukup dapat memacu pertumbuhan tanaman terutama dapat memacu merangsang pertumbuhan organ vegetatif pada tanaman (Alex, 2012).

Perlakuan P0 cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian POC MOL limbah ikan nila terhadap tinggi tanaman dan jumlah daun karena diduga hara yang ada pada

perlakuan pemberian POC MOL limbah ikan nila habis tercuci pada saat penyiraman atau karena seringnya hujan. Perlakuan P0 cenderung lebih tinggi karena pupuk NPK dalam bentuk padat sehingga hara pada tanah tersedia dalam waktu yang lama. Tanaman yang diberikan pupuk NPK pertumbuhannya cenderung meningkat hanya pada fase vegetatif saja, sedangkan pada fase generatif pertumbuhan tanaman mulai menurun. Dimana daun tanaman terung mulai berguguran tetapi tidak seimbang dengan pertumbuhan daun baru yang mengakibatkan terhambatnya pembentukan bunga dan membuah berat buah lebih ringan dan ukuran buah lebih kecil. P0 diberikan hanya sebagai pembandingan seperti umumnya yang digunakan oleh petani dengan perlakuan pemberian pupuk POC MOL limbah ikan nila.

Jumlah Daun

Perlakuan pemberian dosis pupuk POC MOL limbah ikan nila berpengaruh nyata terhadap jumlah daun terung ungu, adapun waktu pemberian POC MOL limbah ikan nila dan interaksinya tidak

berpengaruh nyata terhadap jumlah daun terung ungu.

Tabel 2. Rata-rata jumlah daun pada pemberian dosis pupuk POC MOL limbah ikan nila dan waktu pemberian.

Perlakuan	Waktu Pemberian				Rata-Rata	BNT 5%
	W1	W2	W3	W4		
P0	167,56	163,48	160,08	172,16	165,82 ^a	5,12
P1	160,82	163,98	156,84	156,96	159,65 ^b	
P2	154,32	162,62	150,28	158,2	156,35 ^b	
P3	151,48	157,7	156,24	144,74	152,54 ^b	

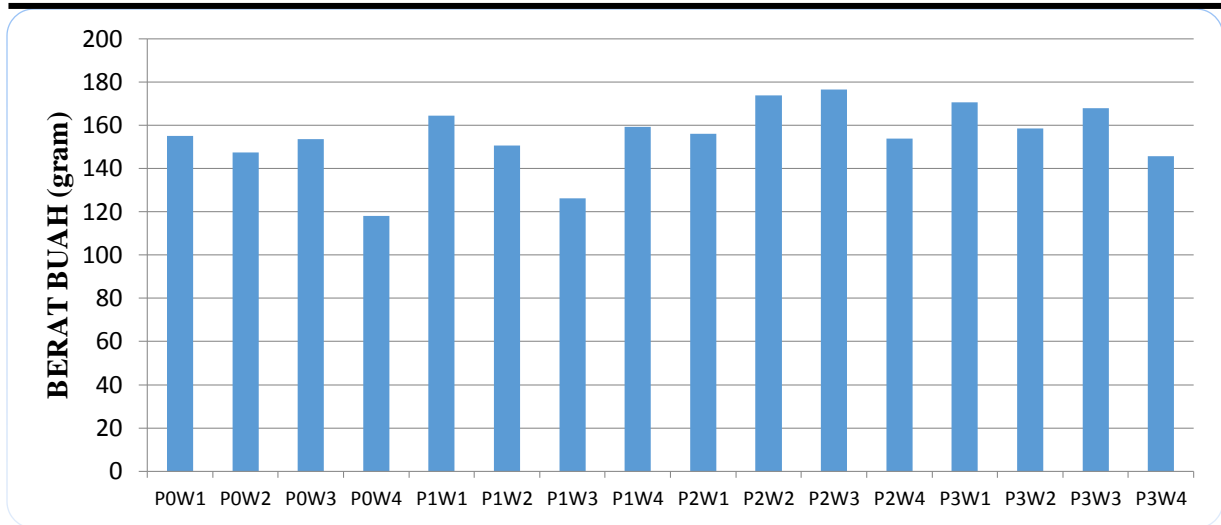
Perlakuan P0 (kontrol) menunjukkan rata-rata jumlah daun yang cenderung tinggi yaitu 120,05 berbeda dengan perlakuan lainnya. Jumlah daun terendah yaitu pada perlakuan P2 (98,35), tidak berbeda dengan perlakuan P3 namun berbeda dengan P0. Sedangkan P1 dan P3 tidak berbeda nyata namun berbeda nyata dengan P2. Sama halnya dengan tinggi tanaman perlakuan P0 cenderung lebih tinggi karena pupuk NPK dalam bentuk padat sehingga hara pada tanah tersedia dalam waktu yang lama. Tanaman yang diberikan pupuk NPK pertumbuhannya cenderung meningkat hanya pada fase vegetatif saja, sedangkan pada fase generatif pertumbuhan tanaman mulai menurun. Dimana daun tanaman terung mulai berguguran tetapi tidak seimbang dengan pertumbuhan daun baru yang mengakibatkan terhambatnya pembentukan bunga dan membuah berat buah lebih ringan dan ukuran buah lebih kecil. P0 diberikan hanya sebagai pembanding seperti umumnya yang digunakan oleh petani dengan perlakuan pemberian pupuk POC MOL limbah ikan nila.

Pemberian POC MOL limbah ikan nila berpengaruh nyata terhadap jumlah daun karena disebabkan oleh dengan pertumbuhan tinggi dan daun juga membutuhkan unsur nitrogen (N) yang

tepat bagi pertumbuhannya. Nitrogen merupakan unsur hara paling banyak dibutuhkan karena berfungsi sebagai pembentuk klorofil, protein, lemak dan senyawa lainnya. Menurut Nathania (2012) meningkatkan jumlah klorofil mengakibatkan laju fotosintesis ikut meningkat sehingga pertumbuhan daun pada tanaman akan lebih cepat. Peningkatan pertumbuhan jumlah daun yang tinggi diakibatkan oleh penyerapan unsur nitrogen yang lebih tinggi. Nitrogen merupakan nutrisi vital yang penting bagi tanaman. Senyawa nitrogen digunakan oleh tanaman untuk membentuk asam amino untuk diubah menjadi protein. Nitrogen juga dibutuhkan untuk membentuk senyawa penting seperti klorofil, asam nukleat dan enzim. Nitrogen dibutuhkan dalam jumlah relatif besar pada setiap tahap pada pertumbuhan tanaman, khususnya pada pada tahap pertumbuhan vegetatif, seperti pembentukan tunas, perkembangan batang dan daun.

Berat Buah

Perlakuan pemberian dosis pupuk POC MOL limbah ikan nila maupun waktu pemberian tidak berpengaruh nyata terhadap berat buah tanaman terung ungu demikian juga pada interaksinya.



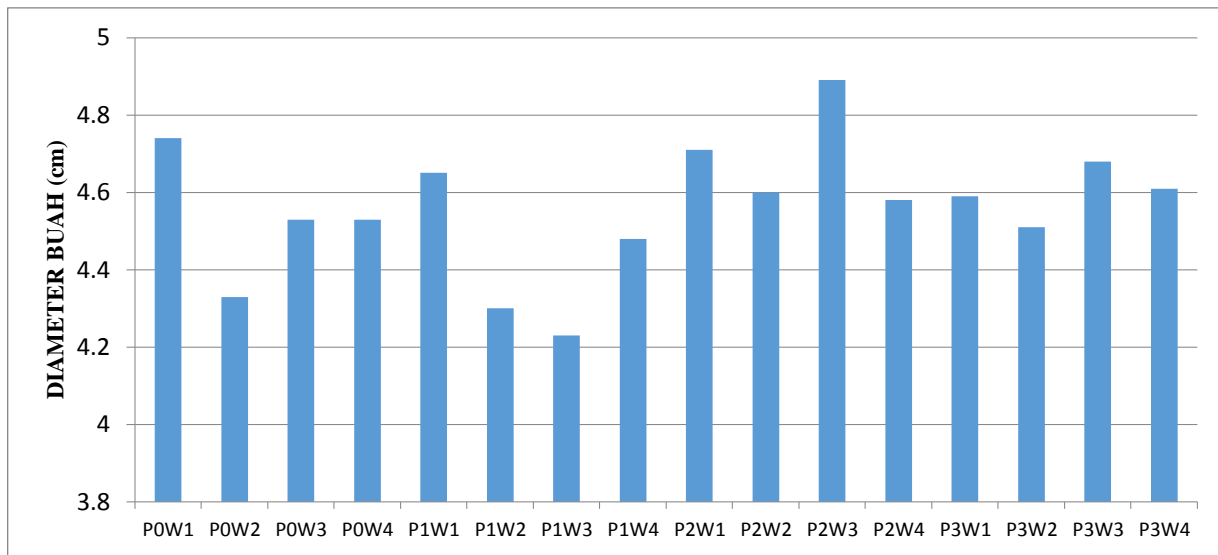
Gambar 1. Rata-rata berat buah (gram) terung ungu pada pemberian pupuk POC MOL limbah ikan nila dan waktu pemberian.

Perlakuan cenderung lebih tinggi pada kombinasi P2W3 dengan rata-rata berat buah yaitu 176,46 gram. Berat buah terendah cenderung pada kombinasi P0W4 dengan rata-rata berat buah yaitu 118,06 gram. Pemberian POC MOL limbah ikan dan waktu pemberian tidak berpengaruh nyata terhadap berat buah tanaman terung ungu hal ini disebabkan karena jika tidak diberikan pupuk tambahan unsur hara yang tersedia terlalu kecil sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan unsur hara bagi tanaman terutama dalam proses pembentukan buah. Dari segi fisiologis, tidak

mungkin tanaman dapat menumbuhkan semua buah menjadi besar dan masak, selama tanaman tersebut tidak dapat menyediakan zat makanan yang dicukupi untuk pertumbuhan buah (Pracaya, 2003).

Diameter Buah

Perlakuan pemberian dosis pupuk POC MOL limbah ikan nila maupun waktu pemberian tidak berpengaruh nyata terhadap diameter buah tanaman terung ungu demikian juga pada interaksinya.



Gambar 2. Rata-rata diameter buah (cm) tarung ungu pada pemberian pupuk POC MOL limbah ikan nila dan waktu pemberian.

Rata-rata diameter buah terung ungu cenderung lebih tinggi pada kombinasi P2W3 dengan rata-rata diameter buah yaitu 4,89 cm. Diameter buah terendah cenderung pada kombinasi perlakuan P1W3 dengan rata-rata diameter buah yaitu 4,23 cm. Hal ini disebabkan karena pengisian buah sangat berpengaruh terhadap ketersediaan unsur hara untuk proses fotosintesis yang menghasilkan karbohidrat, lemak, protein mineral yang akan ditranslokasikan ke bagian

penyimpanan contohnya pada buah (Harjadi, 2009). Kurangnya unsur hara yang ada didalam tanah menyebabkan buah yang dihasilkan cenderung kecil.

Panjang Buah

Perlakuan pemberian dosis pupuk MOL POC limbah ikan nila maupun waktu pemberian tidak berpengaruh nyata terhadap panjang buah tanaman terung ungu demikian juga pada interaksinya.



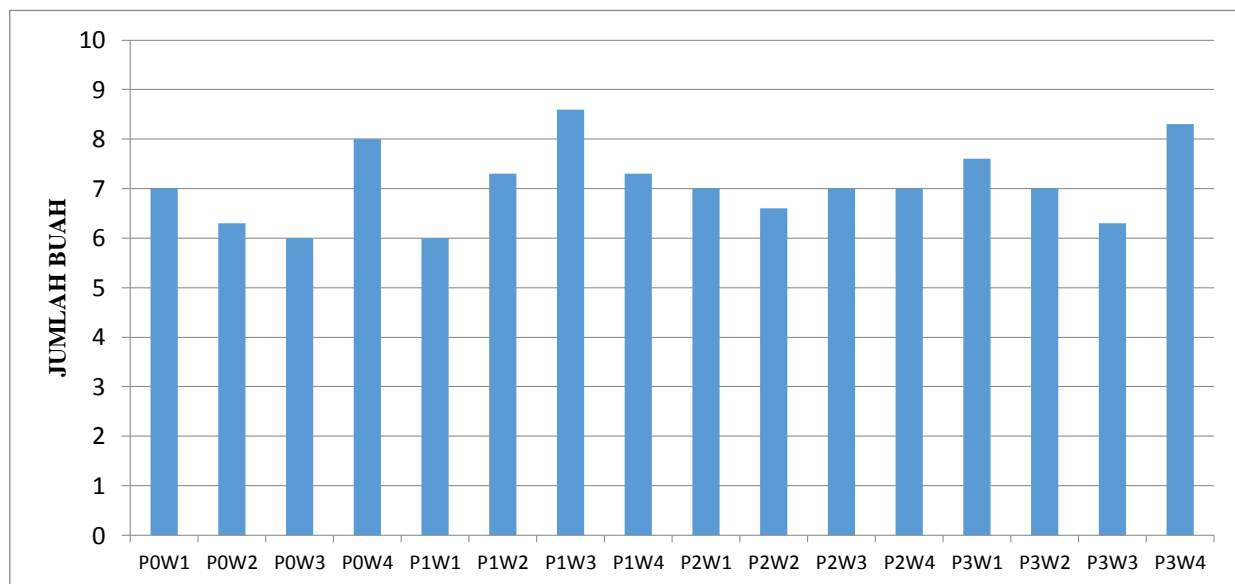
Gambar 3. Rata-Rata Panjang Buah (cm) Tarung Ungu Pada Pemberian Pupuk POC MOL Limbah Ikan Nila dan Waktu Pemberian.

Rata-rata panjang buah terung ungu cenderung lebih tinggi pada kombinasi perlakuan P3W1 dengan rata-rata panjang buah yaitu 23,23 cm. Panjang buah terendah cenderung pada kombinasi perlakuan P1W3 dengan rata-rata diameter buah yaitu 17,94 cm. Hal ini diduga karena kondisi cuaca yang sering hujan menyebabkan pupuk yang diberikan ikut tercuci sehingga Menurut Sakri (2014), mengatakan bahwa proses pembungaan dan pembentukan buah

juga dipengaruhi oleh faktor luar antara lain temperatur, suhu, panjang pendek hari dan ketinggian tempat.

Jumlah Buah

Perlakuan pemberian dosis pupuk POC MOL limbah ikan nila maupun waktu pemberian tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah buah tanaman terung ungu demikian juga pada interaksinya.

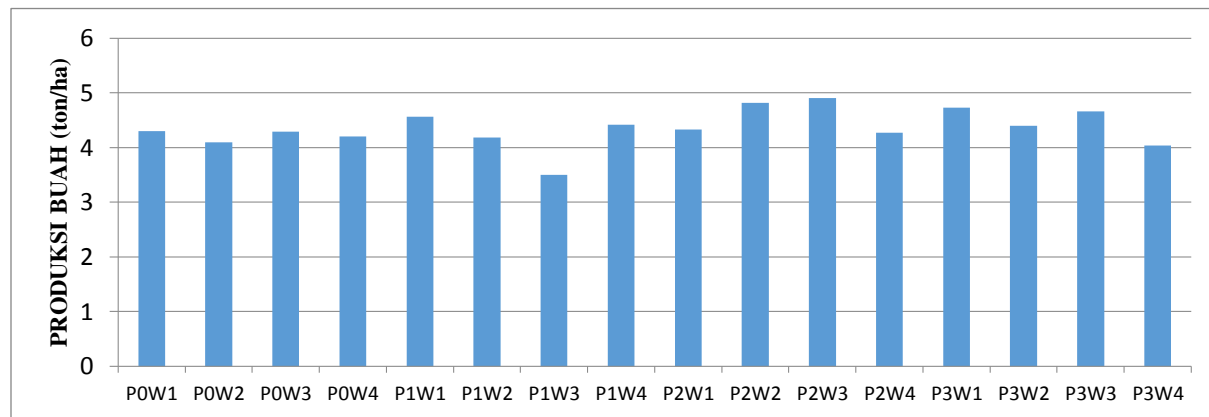


Gambar 4. Rata-Rata Jumlah Buah Tarung Ungu Pada Pemberian Pupuk MOL POC Limbah Ikan Nila dan Waktu Pemberian.

Rata-rata jumlah buah terung ungu cenderung lebih tinggi pada kombinasi perlakuan P1W3 dengan rata-rata jumlah buah yaitu 1,73 buah. Jumlah buah terendah cenderung pada kombinasi perlakuan P0W3 dan pada perlakuan P1W1 dengan masing-masing rata-rata jumlah buah yaitu 1,2 buah.

Produksi Buah

Perlakuan pemberian dosis pupuk POC MOL limbah ikan nila maupun waktu pemberian tidak berpengaruh nyata terhadap produksi buah tanaman terung ungu demikian juga pada interaksinya.



Gambar 5. Rata-Rata Produksi Buah (Ton/Ha) Tarung Ungu Pada Pemberian Pupuk Poc Mol Limbah Ikan Nila dan Waktu Pemberian.

Rata-rata produksi buah terung ungu cenderung lebih tinggi pada kombinasi perlakuan P2W3 dengan rata-rata produksi buah yaitu 4,9 ton/ha. Produksi buah terendah cenderung pada kombinasi perlakuan P1W3 dengan rata-rata produksi buah yaitu 3,5 ton/ha. Menurut Johan (2010), pertumbuhan buah memerlukan zat hara terutama Nitrogen, Fosfor dan Kalium. Kekurangan zat tersebut dapat mengganggu pertumbuhan buah. Unsur nitrogen diperlukan untuk pembentukan protein. Unsur fosfor untuk pembentukan protein dan sel baru juga untuk membantu dalam mempercepat pertumbuhan bunga, buah dan biji. Kalium dapat memperlancar pengangkutan karbohidrat dan memegang peranan penting dalam pembelahan sel, mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan buah sampai menjadi masak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemberian POC MOL limbah ikan nila 45 ml per liter air memberikan pengaruh yang terbaik pada parameter panjang buah dengan rata-rata panjang buah yaitu 22,23 cm.
2. Waktu pemberian POC MOL limbah ikan nila 7 hari setelah tanam memberikan pengaruh yang terbaik pada parameter berat buah, diameter buah, jumlah buah dan produksi buah dengan rata-rata berat buah yaitu 176,46 gram, rata-rata diameter buah yaitu 4,89 cm, rata-rata jumlah buah yaitu 8,6 buah dan rata-rata produksi buah yaitu 4,9 ton/ha.
3. Tidak terdapat interaksi antara dosis dan waktu pemberian pupuk organik cair MOL limbah ikan nila terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung ungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex S. 2012. Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik. Pustaka Baru Press. Yogyakarta. 163 hlm.
- Anonim. 2015. Produksi Tanaman Hortikultural (Dinamis) 2011-2015. Diakses dari

-
- <https://www.bps.go.id/site/pilihdata>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2017.
- Devananta, Ari Akbar. 2013. Potensi Limbah Ikan sebagai Energi Alternatif yang Menjanjikan. <http://berandainovasi.com/potensilimbah-ikan-sebagai-energi-alternatif-yangmenjanjikan/> (diakses tanggal 20 Maret 2015).
- Harjadi, M.S. 2009. Pengantar Agronomi. PT. Gramedia, Jakarta.
- Iritani, Galuh. 2012. Vegetable Gardening. Indonesia Tera. Yogyakarta.
- Johan, S. 2010. Pengaruh Macam Pupuk NPK dan Macam Varietas terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong Ungu. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Muis, Wa Ode Piliانا. 2016. Pengembangan Jenis Komoditi Unggulan Kelautan Dan Perikanan Di Kabupaten Kolaka. Jurnal Bisnis Perikanan FPIK UHO Vol. 3 (2): 2-16
- Nathania, B., I.M. Sukewijaya, dan N. W. S. Sutari. 2012. Pengaruh Aplikasi Biourin Gajah Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi Hijau (*Brassica juncea l.*). *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika* Vol. 1 (1) : 72 - 85 hlm.
- Pracaya. 2003. Bertanam lombok. Kanisius. Yogyakarta.
- Sakri, F.M. 2012. Meraup Untung Jutaan Rupiah dari Budidaya Terong Putih. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sunarjono. H. 2013. Bertanam 30 Jenis Sayuran. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryati, Teti. 2014. Bebas Sampah dari Rumah, PT. Agro Media Pustaka. Jakarta